

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia menjadi salah satu kekayaan bangsa, salah satunya warisan kebudayaan yang dibawa oleh penduduk Indonesia dari keturunan/ peranakan Tionghoa. Masyarakat Tionghoa lebih menekankan hal yang konkret, tidak menyukai sesuatu yang abstrak, menekankan hal yang bersifat partikular, konservatif, kepatuhan secara formal, cenderung bersifat praktis, individualistik, menghargai hierarki, menghormati alam, serta menginginkan rekonsiliasi dan harmoni (Mastuti, 2014).

Masyarakat peranakan Tionghoa telah menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Kesenian tradisional Tionghoa pun ikut memberi warna dalam budaya nusantara. Akulturasi budaya asal daratan Cina dengan karakter budaya lokal Indonesia menghadirkan keunikan tersendiri dalam tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat peranakan Tionghoa di Indonesia, salah satunya adalah seni pertunjukan tradisional wayang Potehi. Arti akulturasi sendiri, adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut, sedangkan asimilasi adalah percampuran antara 2 kebudayaan atau lebih secara total dan menyeluruh yang dibarengi dengan hilangnya ciri atau karakteristik khas kebudayaan yang asli, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan baru.

Wayang Potehi merupakan seni pertunjukan boneka tradisional asal Cina Selatan. Potehi berasal dari akar kata *pou* (kain), *te* (kantong), dan *hi* (wayang). Secara harfiah, Potehi bermakna wayang yang berbentuk kantong dari kain karena dimainkan menggunakan kelima jari tangan. Tiga jari tengah mengendalikan kepala, sementara ibu jari dan kelingking mengendalikan tangan sang wayang. Beberapa pendapat bahkan mengemukakan bahwa akar dari kesenian wayang Potehi telah berkembang selama kurang lebih 3.000 tahun. Bukti-bukti sejarah yang lebih kuat

menunjukkan eksistensinya di kebudayaan masyarakat Tionghoa telah ada sejak Dinasti Jin (265-420 M). Kesenian ini diperkirakan masuk ke nusantara bersamaan dengan ekspedisi perdagangan sekitar abad ke-16 dan mengakibatkan seni wayang ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia (Mastuti, 2014).

Kesenian tradisional wayang Potehi mengalami pasang surut sepanjang perjalanan sejarahnya di bumi Indonesia. Pada era Presiden Soekarno, wayang Potehi cukup populer di tengah masyarakat. Tetapi pada awal era Orde Baru, seni wayang ini menghilang dari kehidupan masyarakat. Pada masa itu, wayang Potehi hanya dipertunjukkan di kalangan terbatas saja. Kesenian ini mulai muncul ke permukaan di tengah kebebasan pada era reformasi. Wayang Potehi mulai dipentaskan di berbagai tempat bahkan merambah ke pusat-pusat perbelanjaan, khususnya saat Tahun Baru Imlek (Wicaksono, 2018).

Kemunculan berbagai budaya yang semakin kuat dewasa ini membuat masyarakat Indonesia semakin mengenal keberadaan budaya asing yang berkembang dan melekat dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Keberadaan Wayang Potehi sebagai salah satu produk akulturasi budaya Tionghua dan Indonesia sesuai dengan prinsip mendasar dalam tema Svarga dan subtema Festive Relics dalam Indonesia Trend Forecasting 2019/2020 Singularity. Pendekatan teknik kontemporer dalam bentuk motif dan bentuk tradisional yang tampil ceria, dinamis, dan ilustratif, yang menampilkan kesan keceriaan tradisional dalam interpretasi modern.

Oleh karena itu, konsep kesenian Wayang Potehi dengan judul “Poetnis” diangkat menjadi sumber inspirasi dalam perancangan koleksi busana Proyek Akhir D-III Seni Rupa dan Desain semester genap 2018/2019 ini dengan harapan dapat tercipta sebuah koleksi busana yang menginspirasi masyarakat untuk tetap menjaga dan mencintai berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia. Poetnis berasal dari singkatan Potehi dan Etnis. Nama Poetnis sendiri terinspirasi dari kesenian wayang Potehi yang berasal dari etnis Tionghoa namun dapat berkembang sesuai dengan budaya Indonesia.

## 1.2 Masalah Perancangan

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam Proyek Akhir busana koleksi *ready to wear deluxe* yang terinspirasi dari wayang Potehi ini adalah:

1. Bagaimana menerapkan konsep kesenian wayang Potehi ke dalam desain koleksi *ready to wear deluxe* berjudul Poetnis yang sesuai dengan Trend Forecasting 2019/2020 Singularity dengan tema Svarga dan subtema Festive Relics?
2. Bagaimana merealisasikan konsep kesenian budaya Wayang Potehi ke dalam rancangan busana dan manipulasi bahan yang sesuai untuk koleksi *ready to wear deluxe* Poetnis?

## 1.3 Batasan Perancangan

Batasan perancangan yang terinspirasi dari kesenian budaya Wayang Potehi ke dalam desain karya koleksi *ready to wear deluxe* Poetnis ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep terinspirasi dari kesenian budaya Wayang Potehi yang berasal dari kebudayaan Tionghoa dengan mengangkat kisah terkenal tentang Sie Djin Kwie dari Dinasti Tang.
2. Kesenian budaya Wayang Potehi memiliki keunikan yang menonjolkan corak/motif tertentu untuk menggambarkan status/ kedudukan dari karakter wayang.
3. Warna yang dipakai adalah warna merah, hijau, kuning emas, hitam dan putih merupakan warna yang dipakai dalam wayang kulit gaya Jawa, dan juga ungu royal yang merupakan warna pada masa kejayaan Dinasti Tang.
4. *Fabric manipulation* yang dipakai adalah pembuatan corak dengan bordir dan juga *Alabama Stitch* untuk *outline* berkesan organik.
5. Busana *ready to wear deluxe* berjudul Poetnis ditujukan bagi wanita dengan rentang umur 20-30 tahun yang mencintai seni Indonesia, terutama budaya peranakan Tionghoa.

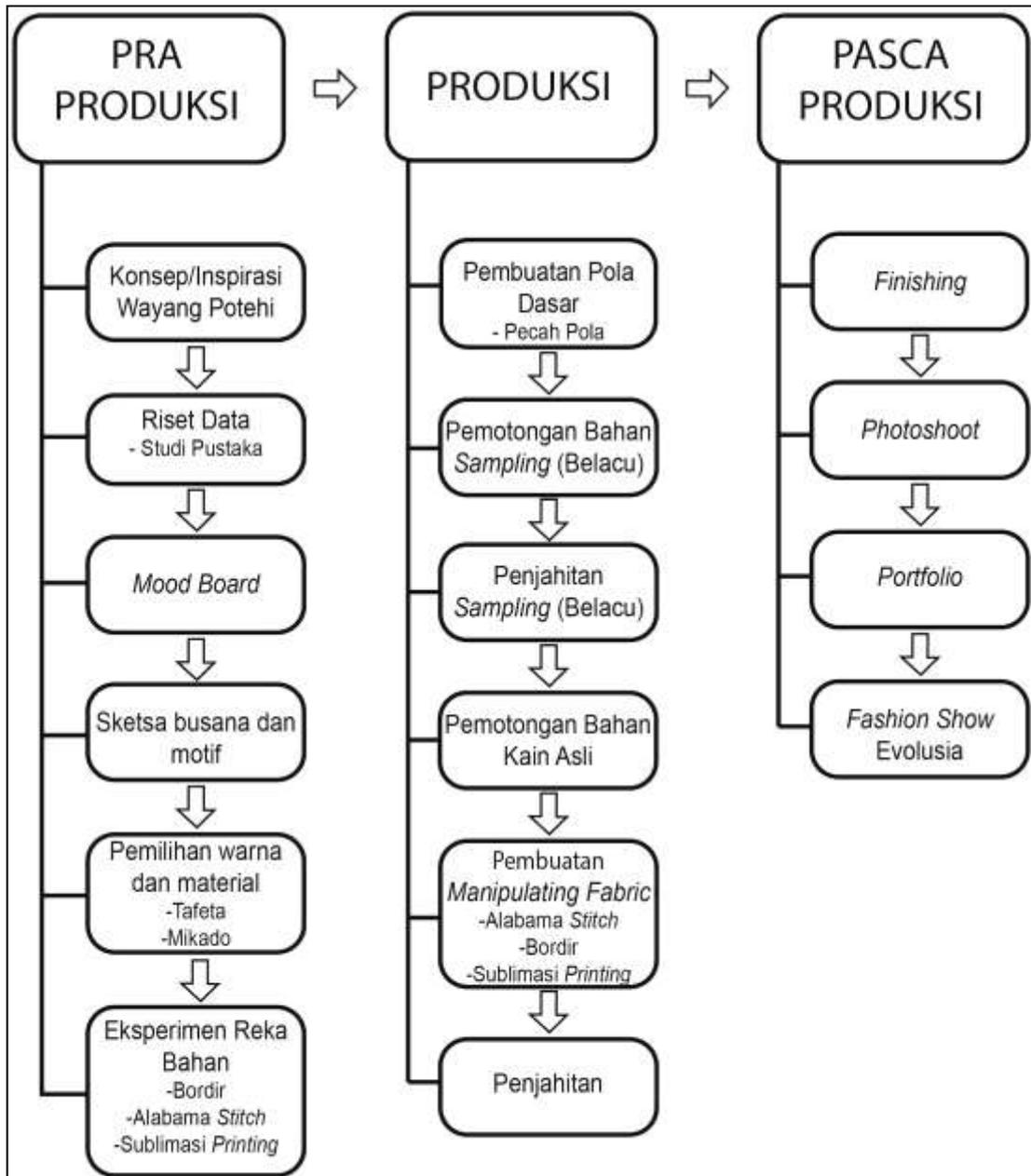
#### 1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, berikut ini akan dikemukakan tujuan perancangan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Merancang desain koleksi *ready to wear deluxe* berjudul Poetnis dengan siluet T dan modern yang dilengkapi dengan berbagai corak, pemilihan bahan, dan warna untuk menguatkan perwujudan kesenian budaya wayang Potehi sesuai dengan Trend Forecasting 2019/2020 Singularity tema Svarga dan subtema Festive Relics.
2. Merealisasikan konsep perancangan dengan menonjolkan unsur keunikan kesenian tradisional wayang Potehi melalui penerapan corak dari pakaian yang diangkat dari kisah Sie Djin Kwie, menerapkan warna yang diambil dari masa Dinasti Tang, dan juga mengaplikasikan manipulasi bordir dan *Alabama Stitch* untuk memperkuat ciri wayang Potehi melalui corak elemen organik sulur khas negeri Tionghoa.

#### 1.5 Metode Perancangan

Koleksi busana *ready to wear deluxe* berjudul Poetnis melewati beberapa tahapan proses dalam pembuatannya. Untuk memudahkan perancangan, maka dibuat suatu kerangka tahapan proses kerja yang akan dilakukan sebagai berikut:



**Gambar 1.1** Skema perancangan  
(Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

## I.6 Sistematika Penulisan

Agar laporan akhir studi ini sesuai dengan maksud dan tujuan, maka perlu ditata secara sistematis guna memperlancar dan mempermudah penyelesaian penulisan laporan. Adapun sistematika penulisan laporan ini dapat diuraikan ke dalam 4 (empat) bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, merupakan bagian awal dari laporan akhir studi, dengan menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan Latar Belakang Konsep, Masalah Perancangan, Batasan Perancangan, Tujuan Perancangan, Metode Perancangan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisi teori-teori yang berkaitan dengan desain yang dapat memperkuat konsep, teori tentang wayang Potehi, termasuk tentang kisah terkenal dalam wayang Potehi yang diangkat yaitu Sie Djin Kwie, dan juga teori warna yang didapat dari sejarah Dinasti Tang.

BAB III DESKRIPSI OBJEK STUDI PERANCANGAN, berisi pembahasan uraian rinci tentang deskripsi dan penjabaran secara mendalam tentang hal yang menjadi ide dalam konsep desain. Dalam laporan ini, pembahasan mengenai kebudayaan wayang Potehi yang menjadi inspirasi utama serta Trend Forecasting 2019/2020 Singularity terkait yakni tema Svarga dan subtema Festive Relics.

BAB IV REALISASI PERANCANGAN, berisi empat bagian yaitu perancangan umum, perancangan khusus, perancangan detail, dan proses pengerjaan. Pada bab ini berisi tentang penjelasan dari *image board*, konsep, desain koleksi, perancangan khusus, dan perancangan detail.

BAB V PENUTUP, berisikan simpulan serta saran dari koleksi busana yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak untuk mengembangkan koleksi busana tersebut sehingga dapat mencapai apa yang diinginkan.